



Mentor Sebagai Sahabat Rohani: Peran Dalam Pembentukan Karakter

Riniwati

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Abstrak

Menjadi serupa dengan Kristus adalah kehendak Allah dalam Firman-Nya. Belum semua orang percaya dapat menunjukkan kehidupan yang sama seperti Kristus. Setiap orang percaya mengalami proses pertumbuhan rohani yang berbeda-beda. Ada yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan ada yang lambat. Tetapi semua itu haruslah diperjuangkan. Orang Kristen juga mengalami kegagalan dalam mentaati Firman Tuhan. Mengalami sakit hati, kemarahan, kebencian, melakukan kebiasaan buruk dan sebagainya, yang intinya tidak mengalami perubahan dalam karakternya. Pada saat menerima pertolongan dari orang lain, belum tentu mendapatkan pendampingan yang tepat. Sehingga orang tersebut tidak merasa ditolong, tetapi justru mendapatkan masalah baru. Tujuan penelitian ini, peneliti memaparkan peran mentor dalam mendampingi mentee untuk perubahan karakter, dengan pendekatan sebagai seorang sahabat. Peran mentor dalam pembentukan karakter adalah: memberikan pendampingan dan arahan yang benar menuntun kepada kebenaran sesuai dengan Firman Tuhan dan memberikan contoh teladan hidup yang baik, sehingga pendampingan menjadi lebih efektif. Seorang mentor juga harus memiliki sikap yang baik yang perlu dikembangkan, yaitu: kasih dan penghargaan, lemah lembut, rendah hati, sabar, bersahabat dengan hangat, suka menolong, rela dan tulus, terbuka, rela berkorban dan memberi perhatian. Seorang mentor perlu menempatkan diri bahwa seorang mentor dan mentee memiliki derajat yang sama, yaitu sebagai manusia berdosa dan sama-sama mendapatkan kasih karunia dari Allah, yaitu pengampunan dosa. Oleh sebab itu, seorang mentor tidak berhak untuk menghakimi dan merendahkan. Yesus memberikan teladan dalam pelayanannya bahwa Yesus mendekati orang berdosa, tidak menjauhi. Yesus menegur dengan kasih dan memberi pengharapan untuk pemulihan sehingga orang yang dilayani dapat terbentuk karakternya, mengalami perubahan dan dapat dipakai Tuhan untuk menjadi alat-Nya untuk melayani Tuhan.

Kata kunci : Mentor, sahabat rohani, pembentukan karakter.

Pendahuluan

Seseorang yang telah menerima Kristus memerlukan proses dalam pertumbuhan iman sehingga dapat membentuk karakter sama seperti Kristus. Pendampingan yang berkelanjutan oleh seorang mentor kepada mentee suatu hal yang penting untuk dilakukan, baik itu dari gereja, keluarga maupun orang yang memenuhi syarat sebagai mentor. Proses pembentukan karakter rohani ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan iman yang berkesinambungan di bawah bimbingan rohani yang benar (Damanik & Yuli, 2024a). Tokoh-tokoh Alkitab yang memiliki jabatan yang tinggi juga bisa jatuh dalam dosa. Misalnya, Abraham berbohong tentang istrinya, Musa dalam melakukan perintah Tuhan dengan amarah, Daud melakukan perzinahan, Petrus menyangkal Yesus, dan pada akhirnya mereka mengalami pemulihan, dan mereka kembali melayani. Kehidupan pada masa sekarang ini pun, orang percaya masih bisa jatuh dalam dosa, karena sifat manusia memiliki kecenderungan untuk

berbuat dosa (Harefa et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa perjalanan kehidupan rohani adalah suatu proses yang terus diperbaharui sampai mengalami perubahan dalam karakter seperti yang dikehendaki Tuhan (Gulo et al., 2022). Saat gagal dalam melakukan Firman Tuhan, itu bukan akhir dari segalanya, tetapi semua itu dapat dipulihkan, dilayakkan kembali di hadapan Tuhan, dan Tuhan dapat memakai setiap orang yang sudah dipulihkan menjadi alat untuk melayani Tuhan. Hal ini memerlukan pendampingan dari seorang yang dewasa secara rohani untuk bisa menolong dalam waktu tertentu. Jika cara-cara pendampingan keliru, maka hal itu akan menambah masalah baru. Oleh sebab itu para mentor rohani perlu memiliki kualifikasi dalam melaksanakan tugas pendampingan agar hasilnya sesuai dengan tujuan dan berlandaskan kasih Kristus (Pasaribu et al., 2025).

Simatupang & Arifianto (2025) mengatakan bahwa program mentoring adalah sebagai sarana untuk meminimalisir karakter dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang percaya yang tidak mencerminkan karakter Tuhan Yesus. Dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh mentor maka pembentukan karakter akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Simatupang dan Arifianto (Simatupang & Arifianto, 2025) dalam penelitiannya tentang pelaksanaan mentoring kepada anak-anak tunas remaja dan remaja, hasil penelitian menyatakan bahwa ada perubahan yang terjadi secara karakter yang meliputi: disiplin, jujur, mandiri, toleransi, bertanggung jawab, bermoral baik, rasa ingin menolong, rasa peduli lingkungan dan menghargai orang lain. Perubahan pembentukan karakter tersebut sebesar 64,3%. Dari hasil penelitian yang dilakukan di atas, jelas bahwa mentoring itu penting oleh karena memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter orang percaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan peran mentor dalam pendampingan kepada mentee dengan pendekatan persahabatan, karena hal ini dipandang lebih efektif dalam melakukan pendampingan dibandingkan dengan cara pemaksaan dan kekerasan.

Manfaat penelitian secara teori adalah peneliti mendapatkan wawasan yang luas mengenai mentor sebagai sahabat rohani dalam melakukan perannya untuk menolong mentee dalam pendampingan menuju pada pembentukan karakter, dan menjadi acuan bagi mentor untuk melaksanakan tugas pendampingan. Manfaat secara praktis adalah dapat menjadi evaluasi bagi mentor dalam pendampingan, agar mentor dapat mendampingi mentee sebagai sahabat rohani.

Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Ada beberapa jenis penelitian, misalnya penelitian deskriptif, studi kasus, dan sebagainya. Penulis dalam pengumpulan data, yaitu dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Nazir (Sujarweni, 2014), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya yang mendukung permasalahan yang sedang dikaji. Studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat argumentasi dalam pembahasan penelitian.

Studi Pustaka adalah metode untuk mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen-dokumen. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi melalui dokumen tertulis, yaitu buku-buku maupun dari jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dapat mempengaruhi kredibilitas pada hasil penelitian, oleh sebab itu peneliti perlu menyeleksi atau memilih sumber referensi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2018). Purwono (2008) menjelaskan tentang pengertian penelitian studi kepustakaan, adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkn informasi yang sesuai dengan topik yang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan ilmiah, ketetapan-ketetapan dan sebagainya. Untuk melakukan studi kepustakaan, tempat yang tepat adalah perpustakaan untuk memperoleh bahan yang diperlukan berkaitan dengan topik penelitian (Purwono, 2008).

Lebih lanjut, Purwono menambahkan tentang tujuan penelitian studi kepustakaan, yaitu: menemukan masalah untuk diteliti, mencari informasi yang relevan, mengkaji beberapa teori, mencari landasan teori yang merupakan pedoman dalam pemecaha masalah, memperdalam pengetahuan peneliti, menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu (Purwono, 2008). Dengan demikian, studi kepustakaan berfungsi tidak hanya untuk memperkuat teori, tetapi juga untuk membangun kerangka berpikir penelitian (Zed, 2008).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli yang ditulis oleh seseorang yang mengalami atau melakukan penelitian secara langsung. Sumber sekunder mencakup tulisan yang membahas penelitian orang lain, seperti tinjauan pustaka, ringkasan, atau ulasan konseptual (Sujarweni, 2014; Zed, 2008).

Pengertian Mentor Sebagai Sahabat Rohani

Kata mentor menurut KBBI adalah pembimbing atau pengasuh yang biasanya digunakan untuk membimbing seseorang (Indonesia, 2021). Dari pengertian tersebut, dapat dikaitan dengan tugas mentor yaitu mendidik, melatih dalam pengembangan diri seseorang menjadi lebih baik. Istilah mentor juga dapat dihubungkan dengan seseorang yang bertindak sebagai sahabat, pembimbing, guru, penasihat dan penolong kepada mentee. Jadi mentor dapat dipercaya untuk pengembangan diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Gulo et al. (2022), peran pendidikan rohani yang dilakukan dengan pendekatan relasional seperti mentoring membantu peserta didik mengenal nilai-nilai iman dan mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan (Gulo et al., 2022). Oleh karena itu, dari pengertian di atas kita dapat mengetahui bahwa mentor bukan seorang yang menghakimi kesalahan orang lain, memberikan perintah yang harus dilakukan dengan paksaan, tetapi mentor sebagai sabahat dari mentee, agar dapat merasakan kepercayaan dan kenyamanan sehingga mentee dapat membuka hati secara terbuka, sehingga mentor dapat mengetahui permasalahan dan memberikan alternatif solusi atau jalan keluar dari masalah.

Pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan persahabatan telah terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan karakter yang positif (Damanik & Yuli, 2024a). Hal ini juga sejalan dengan temuan Damanik dan Yuli (2024b), bahwa melalui proses bimbingan yang

penuh kasih dan keteladanan, peserta didik mengalami pertumbuhan karakter dan spiritual yang lebih mendalam. Dengan cara ini, terbentuklah karakter yang mau taat atas arahan dari mentor tersebut (Pasaribu et al., 2025).

Pembentukan Karakter

Memiliki pendidikan yang tinggi, kehidupan keagamaan, kekayaan, popularitas, prestasi yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang memiliki karakter yang baik. Misalnya, dalam kitab-kitab Injil, berbicara tentang orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, yang menguasai kitab Taurat justru mendapat kecaman dari Yesus sendiri. Sekalipun mereka menyaksikan secara langsung mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus, tetapi mereka tidak mau menjadi pengikut Yesus. Bahkan bagi orang-orang Farisi dan para ahli Taurat Yesus dianggap sebagai saingannya, karena kehadiran Yesus membuat tidak aman, posisinya terancam. Orang-orang Farisi melihat apa yang dilakukan oleh Yesus, mereka bertanya, "apa yang harus kita buat?, apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita." Sikap yang ditunjukkan orang-orang farisi menunjukkan bahwa mereka menolak untuk percaya kepada Yesus, alih-alih bertobat, mereka lebih mementingkan posisi istimewa mereka. Oleh sebab itu mereka memutuskan untuk membunuh Yesus, itu adalah satu-satunya cara agar mereka tetap dalam posisi istimewanya (Parker, 2016).

Dari penjelasan di atas, membuktikan bahwa orang yang mendalami kehidupan keagamaannya, bukan jaminan orang tersebut memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik diperoleh karena orang tersebut mau menjadi pengikut, artinya mau melakukan apa yang menjadi perintah Yesus. Orang yang sudah percaya kepada Yesus adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Kor. 5:17); dan seseorang yang telah mejadi pengikut Tuhan memerintahkan untuk menanggalkan manusia lamanya yaitu kehidupan dosa (Ef. 4:22). Menurut Harefa et al. (2025), pembentukan karakter iman merupakan proses yang memerlukan sinergi antara bimbingan rohani, keteladanan, dan pengalaman hidup sehari-hari (Harefa et al., 2025). Alasan mengapa pembentukan karakter menjadi suatu hal yang penting adalah:

Pertama, Orang Kristen dipanggil untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pada awalnya manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kej. 1:26), tetapi kemudian manusia jatuh dalam dosa. Seharusnya manusia layak menerima hukuman. Tetapi karena Allah mengasihi manusia yang berdosa, Allah menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus. Allah ingin memulihkan manusia, gambar Allah yang telah rusak itu dapat diperbaiki kembali karena Allah berkuasa memulihkan manusia (Darmawan & Purnamawati, 2023; Setiawan, 2019; Sidjabat, 2019). Dari karakter yang jahat menjadi karakter yang memuliakan Tuhan. Melalui kuasa-Nya orang Kristen dapat mencerminkan karakter Kristus/karakter yang serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). Selain itu, Damanik dan Yuli (Damanik & Yuli, 2024b) menekankan bahwa pendidikan iman yang berfokus pada pembentukan karakter mampu menolong peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab dalam iman (Damanik & Yuli, 2024b).

Kedua, Orang Kristen harus menjadi saksi bagi Kristus. Menjadi saksi bagi Kristus artinya kehidupan orang Kristen harus mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Para Rasul 1:8 mengatakan bahwa "...kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi..." Carter dan Narramore (1979) ayat tersebut bahwa menjadi saksi Kristus bukan sekedar berkaitan dengan perbuatan yang kelihatan di luar saja dan tutur kata saja tetapi juga mencakup perubahan karakter. Menjadi saksi Kristus berarti orang Kristen mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Halawa et al., 2021; Nainupu & Darmawan, 2021). Artinya apa yang Yesus sudah contohkan dalam kehidupan-Nya, Orang Kristen mau meneladaninya. Orang Kristen yang menjadi saksi bagi Kristus berarti ia sedang membangun kepercayaan orang lain dan menunjukkan integritas dalam kehidupannya, sehingga nama Tuhan dipermuliakan. Carter dan Narramore (Carter & Narramore, 1979) menambahkan bahwa seseorang yang belum mencerminkan sifat-sifat Kristus menandakan bahwa ia belum mengerti dengan maksud perintah Yesus untuk menjadi saksi bagi Kristus.

Peran Mentor Dalam Pembentukan Karakter

Memberikan pendampingan kepada mentee

Pembentukan karakter memerlukan proses, memerlukan pendamping yang dapat menolongnya. Pendampingan adalah suatu upaya yang dilakukan mentor kepada seseorang atau kelompok agar tujuan dapat tercapai, yaitu mengalami perubahan. Wiryasputra (2021) menjelaskan bahwa pendampingan merupakan landasan yang kokoh dalam membimbing seseorang. Mentor tidak dapat melakukan konseling pastoral tanpa pendampingan. Artinya pendampingan adalah suatu hal yang penting dilakukan dalam rangka membimbing seseorang. Karena membimbing memerlukan proses tahap demi tahap dan memerlukan waktu agar tujuan tercapai. Wiryasputra (2021) menambahkan, secara harafiah kata *caring* berasal dari kata kerja *to care* yang berarti merawat, mengasuh, memelihara, mengurus, memperhatikan dan memperdulikan. Dari beberapa arti tersebut kata *caring* diterjemahkan dengan kata pendampingan.

Pendampingan memberi gambaran bahwa orang yang membimbing dan yang dibimbing adalah hubungan antar manusia yang sama derajatnya. Karena semua manusia sama di hadapan Tuhan. Semua manusia berdosa dan semua manusia dilayakkan hanya oleh anugerah Allah semata. Menurut Damanik dan Yuli (2024b), dalam proses pembimbingan rohani, relasi yang setara antara mentor dan mentee menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang sehat. Dengan memahami hal ini, mentor tidak akan bersikap sombong, dan orang yang dibimbing tidak merasa rendah diri, tetapi memiliki harapan bahwa dengan pendampingan, akan terjadi perubahan.

Pendampingan menurut Wiryasputra (2021) ada tiga jenis yaitu : 1) Pendampingan yang dilakukan oleh keluarga atau disebut pendampingan eksistensial. Orang tua, saudara atau kerabat dapat menjadi pendamping, yang dapat dilakukan secara naluriah. Keluarga, saudara atau kerabat dapat sebagai pendamping anggota keluarganya. Hal ini perlu memiliki sikap rasa

empati dan mau menjadi pendengar yang baik dalam proses pendampingan. Menurut Wiryasaputra (2021) memiliki sikap empati adalah sikap yang paling hakiki dan menjadi dasar bagi sikap-sikap yang lainnya. Dan keterampilan mendengarkan adalah hal yang paling hakiki dan dasar bagi keterampilan lain dalam pendampingan. 2) Pendampingan yang dilakukan oleh para pengemban profesi selain konselor. Pendampingan ini juga disebut pendampingan fungsional. Dokter, perawat, pekerja sosial petugas gerejawi, pemimpin komunitas keagamaan juga bisa melakukan pendampingan, bergantung siapa yang akan didampingi. 3) Kaum profesional yang mendapat pendidikan dan pelatihan khusus dibidang konseling, atau disebut konselor pastoral. Konselor pastoral dapat memfasilitasi pada pendampingan jenis pertama dan kedua, sehingga sistem hidup manusia dapat mewujudkan sebagai *caring* dan *healing community*.

Pendampingan pastoral ini, menurut Gultom et al. (2025), berfungsi membantu setiap individu menemukan keseimbangan antara pertumbuhan emosional dan spiritual melalui pendekatan berbasis kasih dan empati. Hal ini sejalan dengan Damanik & Yuli (2024a) yang menekankan bahwa peran pendampingan rohani dalam keluarga dan gereja mampu membentuk sikap iman yang sehat pada anak-anak maupun remaja. Arah pendampingan adalah berpusat kepada Kristus. Anderson (2011) mengatakan bahwa Kristus menjadi pusat keseimbangan yang dibutuhkan oleh setiap orang percaya. Pendampingan diperlukan agar dapat meluruskan jalan yang keliru dan menuntun mentee menuju jalan yang benar sesuai dengan apa kehendak Kristus dalam firman-Nya.

Ronda (2015) menjelaskan pendampingan adalah suatu usaha untuk menolong mentee agar masalah diringankan atau menolong untuk mencari solusi dari masalah tersebut dengan cara-cara yang tepat. Pendampingan yang tepat bukan berarti pendamping memerintah secara paksa untuk melakukan sesuatu, ia harus melihat permasalahan dengan benar, kemudian dapat menganalisa masalah dengan baik lalu mencari alternatif jalan keluar secara objektif sampai akhirnya mentee dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu, penelitian Gultom et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan rohani bergantung pada kemampuan mentor menampilkan kasih, kesabaran, dan keteladanan dalam interaksi dengan mentee.

Beberapa hal yang harus diperhatikan jika terpanggil untuk melakukan pendampingan menurut Wiryasaputra (2021) adalah sebagai berikut: 1) Memiliki hati yang mengasihi sebagai sesama manusia, sehingga dapat menghargai orang yang dibimbingnya; 2) Perlu memiliki wawasan yang luas tentang teknik konseling dan psikologi agar mengetahui cara pendekatan yang tepat; 3) Memiliki kepribadian baik dan dewasa dalam iman; 4) Memiliki *human skill* yaitu keterampilan mendengarkan dengan aktif, keterampilan meresponi, keterampilan bertanya, memberi umpan balik, memiliki rasa empati dan bersikap terbuka terhadap pandangan-pandangan lain. Sejalan dengan itu, Gulo et al. (2022) juga menemukan bahwa kemampuan mendengar aktif dan membangun hubungan empatik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembentukan karakter rohani siswa. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan dapat menjadi sarana efektif bagi perubahan karakter yang berakar pada kasih Kristus.

Menuntun orang kepada kebenaran

Setiap orang percaya perlu menyadari bahwa kebutuhan dalam kehidupan ini bukan sekedar makan saja, tetapi kehidupan Kristen juga memerlukan Firman. Matius 4:4 Yesus berkata bahwa manusia hidup bukan hanya dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Jadi Firman Allah adalah suatu kebutuhan setiap orang percaya, karena Firman Allah memberi pedoman hidup dan sebagai dasar apa yang harus dilakukan dalam kehidupan setiap orang percaya (Katarina & Darmawan, 2019). Artinya Firman Tuhan sanggup mengubah karakter seseorang. Hal ini juga ditegaskan oleh Gulo et al. (2022) bahwa firman Allah menjadi sumber transformasi moral dan spiritual yang mendorong perubahan perilaku orang percaya di lingkungan pendidikan dan pelayanan gerejawi.

Firman Tuhan menjadi dasar untuk menuntun seseorang dalam pendampingan, dengan beberapa alasan: 1) Yesus menghendaki setiap orang percaya dikuduskan melalui Firman. Yohanes 17:17 berkata "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran, Firman-Mu adalah kebenaran." Ini adalah bagian dari doa Yesus untuk murid-murid-Nya. Yesus menghendaki bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus berada dalam kebenaran, atau hidup secara benar berdasarkan Firman Tuhan; 2) Firman berkuasa mengubah seseorang. Warren (2002) mengatakan bahwa kebenaran sanggup mengubah seseorang. Artinya Firman Tuhan memiliki kuasa untuk mengubah seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus, orang percaya harus memenuhi hidup dengan firman Tuhan. Yohanes 6:63 mengatakan bahwa perkataan-perkataan yang Yesus katakan adalah roh yang hidup. Warren (2002) menegaskan bahwa tanpa Firman, tidak ada kehidupan.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan Firman-Nya, pada saat Allah berfirman, itu yang terjadi. Allah menciptakan manusia atas kehendak-Nya sendiri. Firman Allah menghasilkan kehidupan, mendatangkan iman, menyanggupkan seseorang untuk berubah, menyembuhkan luka batin, membangun karakter, mengalahkan pencobaan, memberi harapan, memberi kelepaan, memurnikan pikiran dan menjamin masa depan untuk selamanya yaitu kehidupan yang kekal. Penelitian Damanik & Yuli (2024a) menambahkan bahwa pembacaan dan perenungan firman yang teratur berperan penting dalam pembentukan karakter rohani. Firman Allah menghasilkan iman, menyembuhkan luka batin, membangun karakter, memberi pengharapan, dan menuntun pada kehidupan kekal (Damanik & Yuli, 2024a). Penelitian Sidabutar dan Prasetya (2024) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa digital storytelling mengenai cerita Alkitab dapat memberi kontribusi utama dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Dari penjelasan ini, jelas bahwa manusia membutuhkan Firman, seperti manusia secara jasmani membutuhkan makan, begitu juga secara rohani, Firman adalah makanan yang bergizi untuk kesehatan rohani bagi setiap orang percaya. Warren (2002) menambahkan, Firman juga dapat digambarkan sebagai air susu, roti, makanan manis dan madu, yang pada saat orang percaya meminumnya dan memakannya orang percaya memiliki kekuatan untuk melakukan Firman Tuhan sehingga mengalami pertumbuhan dalam iman dan menghasilkan perubahan karakter. Seperti apa yang dikatakan oleh Petrus, "Rindukanlah susu rohani yang murni sehingga olehnya kamu bertumbuh dan memperoleh keselamatan" (1 Pet. 2:2). Seorang

mentor yang menuntun kepada kebenaran, maka perubahan pasti akan terjadi, yaitu pertumbuhan iman yang menghasilkan perubahan karakter. Hal ini diperkuat oleh Gultom et al. (2025) bahwa penginternalisasian nilai-nilai Alkitabiah dalam proses bimbingan rohani menciptakan keseimbangan antara pengetahuan iman dan pembentukan moral.

Pendampingan yang dilakukan oleh seorang mentor bertujuan menuntun mentee untuk tinggal dalam Firman Allah. Warren (2002) menggambarkan Firman sebagai susu rohani, roti, dan madu yang memberi kekuatan rohani untuk melakukan kehendak Tuhan. Tinggal di dalam Firman berarti menjadikan Firman Allah sebagai otoritas dan standar kehidupan, pedoman dalam mengambil keputusan yang benar. Hal ini diperkuat oleh Gultom et al. (2025) bahwa penginternalisasian nilai-nilai Alkitabiah dalam proses bimbingan rohani menciptakan keseimbangan antara pengetahuan iman dan pembentukan moral. Firman harus diterima dengan hati yang terbuka, dipelajari secara mendalam, dihafalkan agar selalu diingat, serta direnungkan supaya menghasilkan perubahan karakter. Tidak ada kebiasaan yang lebih berhasil mengubah kehidupan menjadi serupa dengan Kristus selain merenungkan Firman setiap hari (2 Kor. 3:18). Namun, semua itu akan sia-sia tanpa penerapan nyata dalam kehidupan. Karena itu, orang yang mendengar dan melakukan Firman diibaratkan seperti membangun rumah di atas batu yang kokoh, sedangkan yang hanya mendengar tanpa melakukannya seperti rumah di atas pasir yang mudah runtuh (Luk. 6:49).

Pendampingan yang dilakukan oleh seorang mentor mengarahkan mentee untuk tinggal dalam Firman Allah. Warren (2002) menjelaskan bahwa tinggal di dalam Firman berarti menerima otoritas dan kebenaran firman sebagai pedoman hidup. Proses ini mencakup membaca, mempelajari, menghafal, merenungkan, dan menerapkan Firman Allah. Menurut penelitian Pasaribu et al. (2025), praktik pembelajaran berbasis firman yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan empati, kasih, dan kedisiplinan spiritual pada anak-anak sejak dini, hal yang menjadi dasar pembentukan karakter Kristen yang matang. Dengan demikian, seorang mentor yang menuntun kepada kebenaran tidak hanya membantu mentee memahami firman, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata, sehingga terjadi pertumbuhan iman dan perubahan karakter yang sejati.

Memberikan contoh teladan hidup yang benar

Meskipun seorang mentor memiliki wawasan yang cukup luas, menguasai teknik-teknik pendampingan, tetapi jika dalam kehidupannya tidak bisa menjadi teladan, maka nasihat yang diberikan kurang bisa diterima. Karena Firman yang disampaikan tidak dihidupi dalam dirinya. Seperti Firman Tuhan memerintahkan untuk setiap orang percaya harus menjadi teladan, baik dalam perkataan, tingkah laku, teladan dalam kasih, kesetiaan dan kesucian yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (1 Tim. 4:12). Paulus dalam kehidupannya juga berusaha memberikan teladan kepada jemaat yang dilayaninya. Ia berani menyatakan kepada jemaat di Filipi "...ikutlah teladanku..." Artinya Paulus tidak hanya memberikan nasihat pengajaran tetapi ia memberikan teladan sesuai dengan apa yang ia ajarkan (Fil. 3:17). Yesus juga berkata bahwa Ia telah memberikan teladan kepada murid-murid-Nya, agar murid-murid-Nya melakukan hal yang sama seperti apa yang Yesus lakukan (Yoh. 13:15).

Sejalan dengan hal ini, Gultom et al. (2025) menegaskan bahwa keteladanan rohani memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter iman peserta didik. Keteladanan dalam pelayanan Kristen bukan hanya dinyatakan melalui ajaran, tetapi melalui integritas dan konsistensi hidup yang mencerminkan kasih Kristus dalam keseharian. Sementara Damanik & Yuli (2024a) menambahkan bahwa teladan hidup seorang pemimpin rohani menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kekudusan dan tanggung jawab spiritual. Penelitian Prasetya et al. (2024) menekankan tentang pentingnya keteladanan seorang ayah (selaku pemimpin rohani di rumah) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak.

Sikap Seorang Mentor Yang Perlu Dikembangkan

Seorang mentor perlu menunjukkan sikap yang baik kepada orang yang sedang dibimbing, karena hal itu sangat memengaruhi keberhasilan proses pembentukan karakter (Damanik & Yuli, 2024b). Tu'u (2007) memaparkan ada sepuluh sikap yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh seorang mentor, antara lain:

Kasih dan Penghargaan

Tu'u (2007) menjelaskan bahwa kasih adalah segala yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan untuk mendatangkan kebaikan berdasarkan Firman Tuhan. Mengasihi dan menghargai orang lain adalah refleksi dari kasih kepada Allah (1 Yoh. 1:19). Oleh karena seseorang telah mengalami kasih Allah, maka ia dapat mengasihi dan menghargai orang lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Damanik & Yuli (2024a) bahwa pendidikan kasih dalam hubungan mentor-mentee adalah fondasi utama bagi perubahan spiritual. Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia, maka seseorang yang telah merasakan kasih Allah itu, dapat menunjukkan kasih dan penghargaan kepada orang yang sedang dibimbingnya.

Lemah lembut

Proses mentoring yang dijalankan oleh seorang mentor harus memiliki sikap yang lemah lembut. Dalam Galatia 6:11 menjelaskan bahwa jika ada seseorang didapati melanggar, maka seseorang yang lebih rohani memimpin orang tersebut ke jalan yang benar. Tu'u (2007) mengatakan bahwa, seorang mentor tidak diperkenankan untuk menghakimi dan menuduh kepada mentee karena perubahan karakter seseorang tidak bisa dengan cara dipaksa. Membimbing dengan lemah lembut, seseorang akan merasa dihargai sehingga nasihat yang diberikan akan didengar dan kemudian dilakukan atas keputusannya sendiri, bukan karena dipaksa. Pendekatan lembut dan penuh kasih membuat mentee merasa dihargai dan mau menerima nasihat. Prinsip ini sejalan dengan hasil penelitian Pasaribu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan empatik dan lembut menumbuhkan rasa percaya diri serta keterbukaan mentee selama proses bimbingan.

Rendah Hati

Sikap rendah hati menurut Tu'u (2007) adalah bahwa menganggap bahwa orang lain lebih utama dan lebih penting, ia tidak menyombongkan dirinya dengan segala apa yang dimilikinya. Baik itu kekayaan, kepandaian, keterampilan dan sebagainya. Dalam proses mentoring, pendapat orang yang sedang dibimbing haruslah dihargai, tidak diremehkan, bisa menerima pendapat orang lain. Menurut Harefa et al. (2025), sikap rendah hati memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang membangun dan mendorong transformasi spiritual yang sejati.

Sabar

Mentor yang memiliki kesabaran akan dimampukan untuk tidak mudah putus asa sehingga bisa tetap bertahan, bukan dengan kekuatannya sendiri tetapi dengan kekuatan Tuhan, seperti yang tertulis dalam surat 2 Korintus 4:7 bahwa "kekuatan yang melimpah berasal dari Allah." Dengan kekuatan dari Allah mentor dapat bersabar dalam menghadapi kesulitan dalam proses mentoring. Penelitian Yaaman Gulo et al. (2022) menunjukkan bahwa kesabaran dalam pendampingan rohani berdampak positif terhadap kematangan karakter iman mentee.

Bersahabat dan Hangat

Seorang mentor melakukan pendampingan perlu menciptakan suasana yang akrab, bersahabat, sehingga menciptakan hubungan yang dekat, orang yang dibimbing tidak merasa asing dan merasa nyaman. Pasaribu et al. (2025) menyatakan bahwa suasana emosional yang hangat dalam pembelajaran rohani memperkuat ikatan relasional dan mempercepat proses perubahan karakter. Dengan demikian ia berani membuka diri dan menceritakan apa yang sedang ia alami, sehingga mentor lebih mudah untuk menemukan masalah yang dihadapi.

Suka menolong

Mentor yang suka menolong artinya ia memiliki kepekaan terhadap mentee. Apa yang bisa dibantu, mentor dengan kerelaan hati sedapat mungkin segera menolong, sehingga masalah dapat segera ditangani dengan baik. Damanik dan Yuli (2024b) menekankan bahwa tindakan nyata seperti membantu dan mendoakan mentee merupakan ekspresi pelayanan yang memuliakan Allah.

Rela dan tulus

Apa yang mentor lakukan untuk menolong bukan pura-pura, bukan terpaksa tetapi dilakukan dengan kerelaan dan dengan ketulusan hati. Seperti yang tertulis dalam Surat 1 Petrus 2:5 yang mengatakan bahwa "gembalakanlah kawanan domba jangan dengan terpaksa tetapi dengan sukarela, bukan untuk mencari keuntungan tetapi karena rasa pengabdian diri." Sikap tulus ini juga digarisbawahi oleh Magarimbun Gultom et al. (2025) yang menyebutkan bahwa ketulusan dalam pelayanan menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat relasi spiritual antara mentor dan mentee.

Terbuka

Sikap terbuka membuat mentee bebas mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Keterbukaan juga menjadi tanda kedewasaan rohani seorang mentor (Gultom et al., 2025). Sikap terbuka artinya mentor memberi kesempatan kepada mentee untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Jadi mentor memberi kebebasan untuk dapat mencurahkan apa yang sedang dialaminya.

Pengorbanan

Pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus menjadi teladan bagi mentor untuk meneladani sikap Yesus yaitu rela berkorban. Seperti yang dikatakan dalam Injil Yohanes 1:11,15 bahwa "gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Mentor dalam proses pembimbingan demi perubahan karakter, perlu menyediakan waktu, tenaga, pikiran agar apa yang dilakukan tidak sia-sia melainkan membuahkan hasil sesuai dengan tujuan pendampingan yaitu perubahan karakter. Seorang mentor juga perlu berkorban waktu, tenaga, dan perhatian bagi mentee. Gulo et al. (2022) menjelaskan bahwa pengorbanan seorang pemimpin rohani menjadi sarana transformasi spiritual dalam kehidupan pelayanan.

Perhatian

Semua orang membutuhkan perhatian, apalagi orang yang sedang mengalami masalah. Orang yang sedang mengalami masalah jika mendapatkan perhatian untuk mendapatkan pertolongan, ia akan merasa lebih baik, tidak merasa sendiri tetapi merasa mendapatkan dukungan dan motivasi. Damanik & Yuli (2024a) menyebutkan bahwa perhatian yang tulus dari mentor dapat mempercepat proses pemulihan spiritual dan membangun rasa aman dalam diri mentee.

Mentor sebagai sahabat dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter

Seorang mentor memiliki pengaruh yang besar untuk mengubah gaya hidup atau karakter mentee. Karena keduanya memiliki kedekatan hubungan, menjalin persahabatan yang baik. Mereka dapat bertemu secara langsung, berkomunikasi lebih rileks dan berani terbuka untuk mengungkapkan apa yang sedang dialami. Dengan demikian nasihat atau bimbingan yang diberikan oleh mentor lebih mudah diterima, sehingga ada proses dalam pembentukan karakter, dan pada akhirnya mentee mengalami perubahan (Napitupulu, 2020). Penelitian Damanik & Yuli (2024a) menunjukkan bahwa pendekatan persahabatan rohani merupakan model mentoring yang paling efektif dalam mengembangkan kepekaan spiritual dan tanggung jawab iman.

Contoh nyata Yesus sebagai sahabat rohani bagi orang berdosa. Yesus datang ke dunia untuk orang berdosa, memberikan kabar baik yaitu keselamatan kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus. Yesus dalam memperkenalkan diri-Nya kepada banyak orang tidak memperlihatkan dengan kemegahan secara duniawi, meskipun Dia adalah Allah yang mempunyai kuasa yang besar. Justru dalam pelayanannya, Ia menampilkan seorang yang biasa seperti orang lain, kehidupan yang sederhana dan melakukan pendekatan kepada orang lain

dengan cara memposisikan diri-Nya sebagai sahabat mereka. Sehingga ada banyak orang mencari Yesus untuk minta pertolongan. Mereka tidak sungkan untuk datang kepada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menakutkan untuk didekati. Ia tampil sebagai seorang sahabat bagi orang berdosa. Yesus datang bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menyelamatkan. Dalam pelayanan-Nya, Yesus memposisikan diri-Nya sebagai sahabat, menunjukkan empati dan penerimaan tanpa kompromi terhadap dosa (Henry, 2010). Prinsip ini juga sejalan dengan penelitian Gultom et al. (2025) bahwa pendekatan relasional yang penuh kasih menghasilkan perubahan karakter yang lebih mendalam dibanding pendekatan otoritatif. Beberapa contoh pelayanan Yesus sebagai berikut:

Yesus menyediakan waktu di malam hari kepada Nikodemus (Yohanes 3:1-21)

Nikodemus adalah orang Farisi, seorang pemimpin agama, yang tentunya mengetahui banyak hal tentang Hukum Taurat. Tetapi ada hal yang tidak ia ketahui. Nikodemus tahu bahwa Yesus diutus oleh Allah, tetapi ia tidak mengenal Yesus. Nikodemus tidak tahu makna lahir baru. Tetapi ketidaktahuan Nikodemus mendorong dia untuk mencari tahu. Oleh sebab itu ia menemui Yesus pada waktu malam hari. Henry (2010) menjelaskan bahwa pertemuan Nikodemus pada malam hari dipandang sebagai tindakan yang berhikmat dan bijaksana. Dari satu sisi, Yesus di pagi hari sampai sore mungkin sibuk dengan pelayanannya, dari sisi lain Nikodemus memilih bertemu malam hari agar tidak diketahui oleh orang lain. Karena ia orang Farisi, seorang pemimpin agama yang tidak mengetahui makna isi kitabnya. Dan Yesus menyediakan waktu untuk membimbing Nikodemus. Memberikan penjelasan secara bermakna. Dari kisah ini, prinsip yang dapat diambil dalam pendampingan adalah:

- a. Yesus memiliki sikap yang menghargai Nikodemus. Yesus tidak mengejek atau menertawakan Nikodemus yang sebagai pemimpin agama tetapi tidak mengerti maksud kitab suci.
- b. Yesus mendampinginya dengan cara fokus pada apa yang Nikodemus ingin ketahui. Ia menjawab apa yang ditanyakan oleh Nikodemus dengan penjelasan yang diperlukan Nikodemus.
- c. Yesus tidak merasa terganggu pada saat Nikodemus datang pada malam hari. Padahal malam hari adalah waktunya untuk beristirahat. Yesus dengan senang hati melayani Nikodemus.

Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa, Yesus melayani siapa saja yang datang mencari Yesus. Yesus menyambut Nikodemus dengan baik. Ia menganggap bahwa semua orang sederajat, tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah. Artinya Yesus melayani dengan kasih dan kerendahan hati.

Yesus menginap di rumah Zakheus Sang pemungut Cukai (Lukas 19:1-10)

Zakheus memiliki kedudukan yang tinggi dalam pekerjaannya. Ia mengepalai para pemungut cukai lainnya. Henry (2009) mengatkan bahwa Zakheus dipandang dunia adalah seorang yang terhormat, ia seorang yang kaya raya. Tetapi ia dibenci oleh banyak orang karena Zakheus memeras rakyat, mengambil pajak yang berlebihan. Ia mendengar tentang Yesus,

segala apa yang dibuat oleh Yesus baik itu pengajaran dan mujizat-Nya, tetapi ia belum pernah bertemu dengan Yesus. Rasa ingin tahu yang besar membuat Zakheus sangat ingin melihat Yesus. Karena badan Zakheus pendek, ia mencari cara agar rasa penasarannya dipuaskan, yaitu dengan naik di pohon ara. Sikap Yesus ramah dan bersahabat kepada Zakheus juga dapat menjadi prinsip yang dapat menjadi contoh dalam pelayanan pendampingan antara lain:

- a. Yesus tidak memberi penghinaan kepada Zakheus meskipun orang banyak membencinya. Banyak orang membenci Zakheus karena dikenal dengan pemerasannya, tetapi ia tidak ikut menghينanya. Bukan berarti Yesus setuju dengan perbuatannya, tetapi ia mengasihi orang yang berdosa.
- b. Yesus memanggil namanya. Banyak orang tidak peduli dengan Zakheus yang seorang berdosa tetapi Yesus memanggil namanya, menandakan bahwa Yesus menerima siapa saja orang yang berdosa untuk diselamatkan. Saat namanya dipanggil, hal itu menjadi sukacita Zakheus karena masih ada yang mempedulikan dia.
- c. Yesus tidak menyinggung tentang fisiknya yang pendek. Jika orang lain sudah memiliki hati yang tidak suka dan membenci, ia pasti akan menyinggung hal-hal fisik agar orang itu tambah sakit hati. Tetapi Yesus tidak melihat dia secara fisik. Yesus melihat antusiasnya untuk ingin bertemu dengan Yesus.
- d. Yesus memanggil Zakheus dengan ramah dan ingin berkenalan lebih dalam lagi. Melihat Zakheus sangat antusias ingin bertemu dengan Yesus, Yesus menanggapi juga dengan ramah, memulai percakapan yang sederhana, tidak memulai dengan menyinggung perbuatan dosanya. Ia menjalin komunikasi dengan baik terlebih dahulu.
- e. Yesus tidak menawarkan diri berkunjung di rumah Zakheus yang dijuluki Zakheus orang yang berdosa. Apa yang dikatakan Yesus justru membuat Zakheus mendapatkan kehormatan. Karena Yesus mau merendahkan dirinya untuk datang ke rumah Zakheus yang dikenal sebagai orang berdosa.
- f. Yesus tidak malu makan bersama dengan orang yang berdosa seperti Zakheus. Biasanya jika seseorang sudah mendapatkan julukan yang negatif, orang akan menghindari, tidak mau bersahabat lagi apalagi mau berkunjung ke rumahnya. Tetapi Yesus justru berkunjung ke rumah Zakheus. Sikap Yesus ini justru membuat Zakheus menjadi terbuka, menyadari akan kesalahannya. Pertemuan Zakheus dengan Yesus itu menjadi awal hidupnya untuk memulai perubahan. Ia menyadari dosanya yang memeras masyarakat. Pertemuan Zakheus dengan Yesus membuat Zakheus tidak malu mengakui kesalahan dan dosanya. Dari dirinya sendiri yang berkomitmen untuk mengganti siapa saja yang telah dirugikannya sebesar empat kali lipat.

Dari pendekatan Yesus dalam melayani Zakheus, dapat disimpulkan bahwa, untuk mengubah karakter seseorang, dari seorang yang jahat menjadi bertobat, bukan dengan memermalukan, bukan dengan cara kekerasan, tetapi dengan menjalin persahabatan tetapi tidak kompromi dengan dosanya. Hal itu justru membuat orang yang dilayani akan tersentuh hatinya dan mau membuka diri untuk bertobat, sehingga mengalami perubahan secara karakter.

Yesus datang kepada perempuan berdosa di samaria (Yohanes 4:1-42)

Pandangan orang secara umum tentang pelacur atau Perempuan sundal atau pekerja seks, atau seorang perempuan yang melakukan seks bebas pasti negatif, layak dihina dan orang melihatnya sebagai orang yang menjijikkan, orang menjauhinya dan memberi sanksi sosial. Tetapi sikap Yesus berbeda. Yesus datang kepada perempuan itu, apalagi Samaria adalah daerah yang orang Yahudi tidak mau melewatinya. Tetapi dalam pelayanan Yesus, Ia harus menembus pada akar permasalahan yang ada. Yesus menemui perempuan itu di sumur dan memulai percakapan yang ringan yang sederhana, kemudian menuju kepada poin penting yang Ia harus sampaikan bahwa perbuatan dosa yang disembunyikan harus dinyatakan agar diakui yaitu ia memiliki hubungan dengan 5 laki-laki tanpa pernikahan (Henry, 2010). Hal itu dinyatakan agar perempuan itu membuka mata hatinya untuk menyadari dosa-dosanya dan mau bertobat. Dan tidak hanya mengalami pertobatan, perempuan itu pun pergi ke kota menceritakan apa yang dialaminya. Oleh perempuan inilah banyak orang Samaria menjadi percaya kepada Yesus. Dari kisah ini, ada prinsip yang dapat diambil dalam pelayanan pendampingan, yaitu :

- a. Yesus membuka percakapan yang sederhana dengan suasana rileks.
- b. Yesus mulai kepada percakapan lebih serius memberikan ilustrasi lalu menjelaskannya dan memperlakukan diri-Nya.
- c. Yesus mulai percakapan penting yaitu menyatakan dosa perempuan itu, sehingga perempuan itu disadarkan akan dosanya. Pada akhirnya hal yang selama ini disembunyikan, Yesus nyatakan. Suatu teguran yang keras tetapi dengan cara yang baik, bukan kata-kata kasar.
- d. Yesus mengasihi orang berdosa tetapi tidak berkompromi dengan dosa.

Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa seorang mentor tetap menghargai pribadinya, tetapi tidak menyetujui dosanya. Percakapan Yesus tetap tenang tetapi memperlihatkan kepada perempuan tentang dosa yang disembunyikannya. Seseorang yang dilayani dengan baik, ia akan tersentuh hatinya dan membuka diri untuk bertobat, dan ia bisa menjadi pelayan Tuhan. Perempuan itu yang telah mendapatkan kelepasan, ia memberitakannya kepada banyak orang, dan banyak orang menjadi percaya.

Kesimpulan

Mentor memiliki peran yang peting dalam pembentukan karakter bagi mentee. Seorang mentor dapat membantu orang lain tumbuh dan berkembang dalam iman dan karakter dengan cara pendampingan. Seorang mentor perlu terus mengembangkan diri agar keterampilan dalam pendampingan akan terus diasah. Dengan pengalaman mendampingi yang terus berulang, dapat belajar banyak hal untuk mengoptimalkan pontesi yang ada. Mentor tidak sekedar memiliki wawasan luas dalam pendampingan tetapi mentor perlu menunjukkan teladan dalam hidup, agar pendampingan lebih efektif. Mentor perlu memiliki frame yang baru terhadap mentee yang telah melakukan perbuatan dosa. Seperti teladan Yesus, bahwa Yesus mengasihi orang berdosa, Yesus tidak merendahkan orang berdosa, tetapi Yesus justru mendekati orang berdosa agar disadarkan akan dosanya. Orang berdosa yang sudah

mengalami pemulihan, ia juga dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Yesus mengasihi orang berdosa tetapi tidak berkompromi dengan dosa. Dan Dia memberikan kesempatan untuk setiap orang berdosa untuk berubah. Tidak ada seorangpun yang sempurna, oleh sebab itu seorang mentor perlu menyadari bahwa dirinya adalah orang yang tidak sempurna, yang juga dapat melakukan kesalahan. Demikian juga mentee adalah orang yang berdosa yang sama-sama mendapatkan anugerah pengampunan dari Allah. Oleh sebab itu perlu kerendahan hati dalam membimbing, agar tujuan dapat tercapai.

Rujukan

- Anderson, N. T. (2011). *Discipleship counselling*. Gandum Mas.
- Carter, J. D., & Narramore, B. (1979). *The integration of psychology and theology: An introduction*. Zondervan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication, Inc.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024a). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024b). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE : Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Darmawan, I. P. A., & Purnamawati, Y. (2023). Concept of Imago Dei, and Implication for Christian Education. *Abraka Journal Of Religion and Philosophy*, 3(2), 385–417. <http://abrakajournal.com/index.php/ajrp/article/view/52>
- Gulo, Y., Lidya S, D., Wenda, Y., & Kristian Zega, Y. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.169>
- Gultom, M., Katini, & Febe. (2025). Landasan Doktrinal: Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik Masa Kini. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(1), 60–80. <https://doi.org/10.53547/ha4a6w90>
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Harefa, D., Sihombing, S. L., & Telaumbanua, Y. (2025). Pembentukan Karakter Generasi Muda: Sinergi Pendidikan Kristen Dan Nilai-Nilai Tradisi Lompat Batu Nias. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.53547/f92jw156>
- Henry, M. (2009). *Tafsiran Injil Lukas Pasal 13-24*. Momentum.
- Henry, M. (2010). *Tafsiran Injil Yohanes* (M. Henry (ed.)). Momentum Surabaya.
- Indonesia, K. B. B. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
- Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>

- Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 172–193. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I2.75>
- Napitupulu, P. A. (2020). Signifikansi Mentor dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 1–15.
- Parker, J. I. (2016). *Ketika Yesus Bertanya*. Yayasan Andy.
- Pasaribu, S., Hasibuan, S., & Sijabat, P. M. (2025). Pendidikan Moral dan Agama sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Empati dan Kasih Sayang pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 47–64. <https://doi.org/10.53547/s69m5786>
- Prasetya, D. S. B., Siantanjani, Y., S, D. L., & Pasuang, D. (2024). Peningkatan Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritualitas Dan Partisipasi Pemuda Dalam Gereja Lokal Di Kampung Ormu Wari, Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura, Papua. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 38–51. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v7i2.591>
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. *Jurnal Universitas Sanata Darma*, 66–72.
- Ronda, D. (2015). *Pengantar Konseling Pastoral*. Kalam Hidup.
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 154–161. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>
- Sidabutar, D. L., & Prasetya, D. S. B. (2024). Digital storytelling: Menstimulasi minat spiritualitas pada anak Generasi Alfa di era posdigital. *KURIOS*, 10(2), 529–536. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1064>
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 30–48. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>
- Simatupang, R. L., & Arifianto, Y. A. (2025). Pengaruh Program Mentoring terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja. *Jurnal Salvation*, 3(1), 70–88. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.52>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Andi.
- Warren, R. (2002). *The Purpose Driven Life*. Zondervan.
- Wiryasaputra, T. (2021). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Seven books & Asosiasi Konseor Indonesia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.